

**PENDAPAT SISWA SETELAH MENGIKUTI LAYANAN KONSELING
PERORANGAN DI SMP NEGERI 12 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*



Oleh :

**GIATRI FAMELA
NIM/BP. 1100572/2011**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

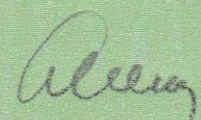
PENDAPAT SISWA SETELAH MENGIKUTI LAYANAN KONSELING PERORANGAN DI SMP NEGERI 12 PADANG

Nama : Giatri Famela
Nim/BP : 1100572/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2016

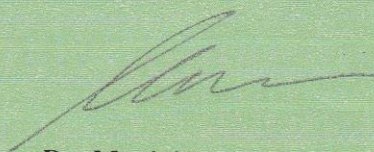
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Alizamar, M.Pd., Kons
NIP. 19550703 197903 1 001

Pembimbing II,



Dr. Marjohan, M.Pd, Kons
NIP. 19560310 198103 1 004

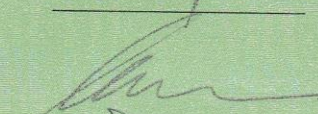
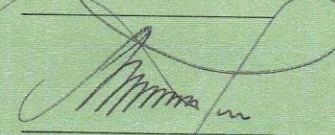
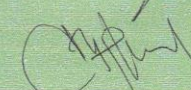
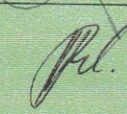
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Pendapat Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di
SMP Negeri 12 Padang
Nama : Giatri Famela
NIM/BP : 1100572/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2016

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Alizamar, M. Pd., Kons.	
2. Sekretaris	: Dr. Marjohan, M. Pd., Kons.	
3. Anggota	: Prof. Dr. Mudjiran, MS.,Kons.	
4. Anggota	: Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.	
5. Anggota	: Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, April 2016

Yang menyatakan,



Giatri Famela
GIATRI FAMELA

ABSTRAK

Judul : Pendapat Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri 12 Padang
Peneliti : Giatri Famela (1100572/2011)
Pembimbing : 1. Dr. Alizamar, M.Pd, Kons.
2. Dr. Marjohan, M. Pd., Kons

Layanan konseling perorangan merupakan layanan tatap muka antara klien dan konselor, untuk membahas masalah pribadi klien dengan tujuan terentaskan masalah klien, sehingga klien dapat menjalani Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES). Layanan konseling perorangan di sekolah adalah untuk semua siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terdapat di SMP Negeri 12 Padang yaitu masih banyak siswa yang berpendapat bahwa layanan konseling perorangan hanya untuk siswa yang bermasalah. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 12 Padang yang telah mengikuti layanan konseling perorangan yang berjumlah 40 siswa. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik dengan menentukan nilai *persentase dan skor*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan yaitu; (1) aspek pengetahuan siswa tergolong baik, artinya setelah mengikuti layanan konseling perorangan, siswa sudah memperoleh berbagai pengetahuan (2) aspek pemahaman siswa tergolong sangat baik, artinya siswa sudah mendapatkan pemahaman setelah mengikuti layanan konseling perorangan, (3) aspek keyakinan tergolong baik, artinya siswa memiliki keyakinan setelah mengikuti layanan konseling perorangan, dan (4) aspek perasaan tergolong baik, artinya siswa sudah merasa senang dan lega setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan tergolong baik.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada Guru BK/Konselor agar dapat meningkatkan berbagai kemampuan, seperti menguasai teknik-teknik konseling sehingga siswa sebagai klien dapat terbuka dalam mengemukakan masalahnya, dan pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling semakin meningkat.

Kata Kunci : Pendapat, Konseling Perorangan

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah Penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pendapat Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri 12 Padang”. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, Penulis menyampaikan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. selaku ketua dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons. selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang lama.
2. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons. selaku ketua dan juga sebagai pembimbing II yang telah banyak membimbing Penulis, meluangkan waktu dan memotivasi Penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, serta Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang baru.
3. Bapak Dr. Alizamar, M.Pd., Kons. selaku Penasehat Akademik (PA) dan Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing Penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai akhir.

4. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, MS.,Kons., Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons., dan Bapak Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons sebagai dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
5. Bapak Buralis, S.Pd dan Bapak Ramadi sebagai staf Adm jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu proses administrasi.
6. Kepala SMP Negeri 12 Padang yang telah bersedia memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu staf pegawai tata usaha dan Guru BK yang telah membantu dalam meluangkan waktu memberi kesempatan bagi Penulis dalam mengadministrasikan instrumen penelitian.
8. Siswa/i SMP Negeri 12 Padang yang telah berpartisipasi dalam proses pengisian instrumen penelitian.
9. Kedua orangtua, Papa Aljufri Marwan dan Mama Wisma (almh), serta Ibuk Juriah. Selanjutnya kakak-kakakku tercinta, Lia Dahnika, A.Md, Keb., dan keluarga, dan Cut Manola S. Pd., yang telah memberikan motivasi dan bantuan baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini.
10. Rekan-rekan Jurusan BK angkatan 2011 dan seluruh pihak yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan bernilai pahala oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat, baik bagi penulis maupun pihak sekolah tempat penelitian dan Jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Padang, April 2016

Giatri Famela

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Pertanyaan Penelitian	5
F. Asumsi Penelitian	6
G. Tujuan Penelitian.....	6
H. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pendapat	8
1. Pengertian Pendapat.....	8
2. Faktor yang Mempengaruhi Pendapat	9
3. Jenis-jenis Pendapat.....	10
B. Layanan Konseling Perorangan.....	11
1. Pengertian Layanan Konseling Perorangan	11
2. Tujuan Layanan Konseling Perorangan.....	13
3. Proses Layanan Konseling Perorangan	14
4. Fungsi Layanan Konseling Perorangan.....	22
5. Teknik Konseling Perorangan	25
C. Kerangka Konseptual	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Subjek Penelitian.....	45
C. Jenis dan Sumber Data	45
D. Definisi Operasional.....	46
E. Instrumen Penelitian.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian	59

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	65
B. Saran.....	65

KEPUSTAKAAN	67
--------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah Siswa yang Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri 12 Padang TA 2014-2015	2
2. Skor Jawaban Penelitian.....	47
3. Pengetahuan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan	50
4. Pemahaman Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan	51
5. Keyakinan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan	53
6. Perasaan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan ...	54
7. Rekapitulasi Pendapat Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan.....	56
8. Pendapat Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kisi-kisi Angket	69
2. Angket Penelitian	70
3. Tabulasi Data Keseluruhan Hasil Penelitian Pendapat Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan	76
4. Tabulasi Data Pengetahuan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan	77
5. Tabulasi Data Pemahaman Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan	78
6. Tabulasi Data Keyakinan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan	78
7. Tabulasi Data Perasaan Siswa Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan	80
8. Tabulasi Data Pendapat Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan Per Item	81
9. Surat Izin Penelitian dari Jurusan BK FIP UNP	82
10. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang	83
11. Surat Balasan telah Melaksanakan Penelitan dari SMP Negeri 12 Padang	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu komponen penting pendidikan di sekolah. Adanya pelayanan BK di sekolah membantu mencapai tujuan pendidikan. Hal ini meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya yang menyangkut kematangan pendidikan dan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial (Prayitno, 2004:186). Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling adalah layanan konseling perorangan.

Layanan konseling perorangan merupakan layanan tatap muka antara klien dan konselor, untuk membahas masalah pribadi klien dengan tujuan terentaskan masalah klien, sehingga klien dapat menjalani Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES). Sebagaimana yang diungkapkan Prayitno (2012:105) bahwa layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien (siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dalam interaksi langsung atau tatap muka. Sejalan dengan itu, menurut *The American Psychological Association, Division Of Counseling Psychology, Committee on Definition* (dalam Gantina Komalasari,dkk, 2011:9) “Konseling sebagai sebuah proses membantu individu untuk mengatasi masalah-masalahnya dalam perkembangan dan membantu mencapai perkembangan yang optimal dengan menggunakan sumber-sumber dirinya”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa layanan konseling perorangan sangat

penting dalam membantu pengentasan masalah siswa di samping layanan bimbingan dan konseling lainnya.

Dalam konseling, masalah klien (siswa) tidak bisa langsung terentaskan hanya dengan sekali konseling saja. Terentaskannya masalah klien dalam konseling ditentukan oleh klien itu sendiri. Salah satu faktor penentu keberhasilan layanan konseling yang diberikan adalah sikap siswa. Sikap pada dasarnya merupakan hal yang diperoleh individu melalui interaksi dengan situasi dalam lingkungan sebagai pengalaman yang menghasilkan tingkah laku tertentu terhadap objek tertentu (Whitherington, 1985:137).

SMP Negeri 12 Padang merupakan salah satu Sekolah Menengah Negeri di Kota Padang. Guru BK/ Konselor SMP Negeri 12 Padang sudah melaksanakan layanan konseling perorangan. Berikut jumlah siswa yang mengikuti konseling perorangan semester genap tahun ajaran 2014-2015 SMP Negeri 12 Padang.

Tabel 1.
Jumlah siswa yang mengikuti konseling perorangan
di SMP Negeri 12 PadangTA 2014-2015

KELAS	MASALAH				JUMLAH
	Bidang Bimbingan				
	Pribadi	Sosial	Kegiatan Belajar	Kehidupan berkeluarga	
VII		1	3		4
VIII	16	13	1	4	34
IX		2			2
TOTAL	16	16	4	4	40

Sumber: BK SMP Negeri 12 Padang

Berdasarkan pengalaman penulis saat PLKP-S di sekolah ini pada Januari-Juni 2014, setelah mengikuti layanan konseling perorangan masih ada siswa yang

belum mewujudkan diri sesuai dengan yang disampaikan ketika mengikuti layanan konseling perorangan. Seperti, masih ada siswa yang mengganggu temannya, walaupun sudah mengambil keputusan untuk tidak akan mengganggu lagi. Kemudian masih ada siswa yang belum mampu mengatur waktu belajarnya sesuai dengan kontrak ketika konseling.

Sebagian besar siswa masih berpendapat bahwa konseling perorangan hanya untuk siswa yang bermasalah. Sebagaimana penelitian Ilma Latunil (2012) di SMPN 5 Pariaman mengungkapkan 52,13% siswa belum memahami tujuan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Kemudian masih ada siswa yang merasa ragu datang ke ruang BK, karena takut kerahasiaan masalahnya tidak dapat dijaga dengan baik. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Willi Purwanti (2013) di SMAN 4 Padang yang menunjukkan bahwa rendahnya minat siswa mengikuti konseling perorangan, disebabkan persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK berada pada kategori kurang.

Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 17 Januari 2015 di SMP Negeri 12 Padang dengan tujuh orang siswa yang telah mengikuti layanan konseling perorangan diperoleh beberapa informasi, yaitu sebanyak tiga orang berpendapat bahwa konseling perorangan tidak bisa mengentaskan masalahnya. Kemudian empat orang siswa mengaku tidak melaksanakan komitmen ketika konseling. Dalam hal ini, ketika konseling siswa memutuskan untuk mulai menyapa teman yang dimusuhinya karena salah paham, namun keputusan itu belum dilaksanakan oleh siswa. Kemudian, ada siswa yang memutuskan untuk membuat jadwal kegiatannya sehari – hari, agar bisa mengatur waktu dengan

baik. Siswa sudah membuat jadwal kegiatan, namun belum melaksanakan sesuai waktu yang ditentukannya. Selain itu, siswa yang berjanji akan merubah kebiasannya mengucapkan kata – kata kasar kepada teman – temannya, setelah selesai konseling siswa melupakan keputusannya tersebut. Kemudian ada siswa yang memutuskan untuk mengabari orang tua apabila terdapat kegiatan lain setelah jadwal sekolah selesai, agar orang tua siswa tidak cemas sehingga siswa tidak dimarahi. Keputusan tersebut belum juga dilaksanakan oleh siswa.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pendapat Siswa setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri 12 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Masih ada siswa yang berpendapat bahwa konseling perorangan tidak bisa mengentaskan masalahnya.
2. Masih ada siswa yang ragu dan takut menceritakan masalahnya pada guru BK/ Konselor.
3. Beberapa siswa belum bersikap sesuai dengan keputusannya ketika mengikuti layanan konseling perorangan.
4. Beberapa siswa belum bertindak sesuai kontrak yang disepakati ketika mengikuti layanan konseling perorangan.

5. Beberapa siswa belum bertanggungjawab terhadap sikap dan tindakannya sesuai dengan kontrak yang disepakati ketika mengikuti layanan konseling perorangan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang penelitian ini dibatasi dalam hal pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan berdasarkan aspek:

1. Pengetahuan
2. Pemahaman
3. Keyakinan
4. Perasaan

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 12 Padang?”

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan pada aspek pengetahuan?
2. Bagaimana pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan pada aspek pemahaman?
3. Bagaimana pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan pada aspek keyakinan?

4. Bagaimana pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan pada aspek perasaan?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan pada aspek pengetahuan.
2. Pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan pada aspek pemahaman.
3. Pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan pada aspek keyakinan.
4. Pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan pada aspek perasaan.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis : memperkaya khasanah ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya tentang pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini hendaknya bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

- a. Bagi guru BK/ Konselor, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti dan untuk mengetahui keberhasilan layanan konseling perorangan dari pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

- b. Bagi pimpinan dan dosen jurusan Bimbingan dan Konseling, sebagai masukan untuk meningkatkan mutu mahasiswa sebagai calon konselor melalui berbagai kegiatan pembinaan mahasiswa yang bertujuan menjadi guru BK/ Konselor yang kompeten dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, untuk menambah wawasan, pengetahuan dalam menerapkan dan mengembangkan penelitian yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendapat

1. Pengertian Pendapat

Pendapat berasal dari Bahasa Inggris yaitu *opinion* yang artinya pikiran atau perasaan. James P. Chaplin (2009:109) menyatakan pendapat adalah “Suatu kepercayaan, khususnya yang masih bersifat tentatif dan masih terbuka untuk diubah. Opini ini terletak diantara keyakinan yaitu kepercayaan yang secara intrinsik belum dapat diteliti kebenarannya dan pengetahuan yang telah diuji dan dibuktikan, dan tidak dapat ditafsirkan lagi oleh individu.

Pendapat merupakan pikiran dan anggapan berdasarkan pengetahuan yang dinyatakan dalam suatu kalimat. Sebagaimana Abu Ahmadi (2009:169) menyatakan pendapat adalah hasil pekerjaan pikir meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lainnya, antara pengertian yang satu dengan yang lainnya, yang dinyatakan dalam suatu kalimat. Suatu pikiran atau tanggapan itu merupakan suatu proses yang akhirnya menimbulkan pendapat. Santoso Sastropetro (1987:1) juga menyatakan pendapat adalah suatu hasil interaksi pemikiran manusia tentang suatu hal yang kemudian dinyatakan atau diekspresikan. Hampir senada dengan itu, Komaruddin Yaoke (2006:169) menjelaskan bahwa opini merupakan bayangan, harapan, keyakinan, anggapan, sangkaan, buah pikiran, pertimbangan mengenai suatu hal.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan pendapat merupakan hasil pemikiran seseorang terhadap suatu objek, fakta atau realita yang merupakan tanggapan antara pengertian yang satu dengan yang lainnya. Serta diungkapkan

dalam bentuk kalimat baik lisan maupun tulisan. Dalam hal ini pendapat yang dimaksud adalah bagaimana pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

2. Faktor yang mempengaruhi pendapat

Hasil pemikiran tentang suatu objek, orang atau peristiwa yang dialami oleh seseorang dipengaruhi oleh berbagai hal. Seperti pengalaman, proses belajar dan sebagainya. Menurut Jalaludin Rahmat (2005:70) pendapat seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan atau kondisi biologis, pengalaman yang menyeluruh terhadap objek dan cara memandang terhadap objek tersebut. Disamping itu Mar'at (1981:41) menyatakan bahwa “pendapat seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar dan pengetahuan”

Dengan demikian, pendapat seseorang dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut memahami suatu hak yang diperoleh dari panca indera dan perasaan serta pemikirannya, yang dilatarbelakangi oleh pengalaman, pengetahuan dan proses belajar yang dialami.

3. Jenis-jenis pendapat

Ada berbagai macam pendapat. Onong ukhjana (1992:98) memaparkan beberapa jenis pendapat, yaitu:

- a. Opini individual (*individual opinion*) adalah pendapat seseorang secara perorangan tentang sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Pendapatnya bisa setuju dan bisa tidak setuju baru diketahui adanya orang yang sependapat setelah diperbincangkan dengan orang lain.
- b. Opini pribadi (*private opinion*) adalah pendapat pribadi seseorang mengenai suatu masalah sosial. Opini pribadi timbul apabila seseorang tanpa dipengaruhi oleh orang lain menyetujui atau tidak menyetujui suatu masalah sosial kemudian berdasarkan nalarnya diambil suatu kesimpulan.
- c. Opini kelompok (*group opinion*) adalah pendapat sekelompok orang mengenai masalah sosial yang menyangkut kepentingan orang banyak termasuk kelompok yang bersangkutan.
- d. Opini mayoritas (*majority opinion*) adalah pendapat orang-orang terbanyak dari mereka yang berkaitan dengan suatu masalah yang pro atau mungkin yang kontra dimana mereka memiliki penilaian yang berbeda.
- e. Opini minoritas (*minority opinion*) adalah pendapat orang-orang yang jumlahnya sedikit dibandingkan dengan jumlah mereka yang terkait dengan suatu masalah sosial, mungkin juga mempunyai penilaian lain.

- f. Opini massa (*massa opinion*) adalah pendapat dari seluruh masyarakat sebagai hasil dari perkembangan pendapat yang berbeda mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.
- g. Opini umum (*general opinion*) adalah pendapat yang sama dari semua orang dalam suatu masyarakat mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.

Berdasarkan jenis pendapat di atas, pendapat yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah pendapat atau opini individual, yaitu pendapat seseorang secara perorangan tentang sesuatu yang terjadi dalam masyarakat, untuk memperoleh data yang diperlukan.

B. Layanan Konseling Perorangan

1. Pengertian Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan salah satu jenis layanan dalam Bimbingan dan Konseling. Prayitno (2004:289) menyatakan “Layanan konseling perorangan sering dianggap sebagai ‘jantung hatinya’ pelayanan bimbingan secara menyeluruh.” Menurut Bimo Walgito (2010:8) “Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya”. Sofyan S Willis (2007:18) berpendapat konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi

yang di derita konseli. Hal ini menandakan bahwa layanan konseling perorangan memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam pemecahan masalah klien. Selanjutnya, menurut *The American Psychological Association, Division Of Counseling Psychology, Committee on Definition* (dalam Gantina Komalasari, dkk, 2011:9) Konseling sebagai sebuah proses membantu individu untuk mengatasi masalah-masalahnya dalam perkembangan dan membantu mencapai perkembangan yang optimal dengan menggunakan sumber-sumber dirinya.

Lebih jelas, layanan konseling perorangan di sekolah diselenggarakan oleh guru BK/ Konselor kepada siswa sebagai klien. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dewa Ketut dan Desak (2008:62) bahwa “pelayanan konseling perorangan memungkinkan siswa (klien/konseli) mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya”. Sejalan dengan itu Prayitno (2012:105) menyatakan “konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien (siswa)”. Selanjutnya pada *Guidance and Counseling International Seminar and Workshop* pada 7 Maret 2014 Prayitno menyampaikan: Konseling adalah pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu

mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling perorangan yaitu hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien (siswa), dalam rangka membahas masalah klien sehingga diperoleh pengentasannya dengan kekuatan klien sendiri, dengan begitu klien menjadi mandiri dan dapat mengendalikan diri.

2. Tujuan Layanan Konseling Perorangan

Konseling perorangan hendaknya memberikan manfaat yang berarti bagi setiap individu yang ada di sekolah, terutama siswa. Menurut Bimo Walgito (2010:34) “tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan”. Sedangkan menurut Prayitno (2012:108), tujuan layanan konseling perorangan terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. “1) Tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terentasnya masalah yang dialami klien. 2) Tujuan khusus layanan konseling perorangan dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya”.

Tujuan khusus layanan dapat dirinci secara menyeluruh menurut Prayitno (2012:109-110) yaitu:

- a. Klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif dan dinamis sebagai fungsi pemahaman

- b. Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien sebagai fungsi pengentasan
- c. Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai fungsi positif yang ada pada klien merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai sebagai fungsi pengembangan dan pemeliharaan
- d. Pengembangan/pemeliharaan dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, yang merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sedang dialami, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul sebagai fungsi pencegahan
- e. Apabila masalah klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling perorangan dapat melayani sasaran bersifat hukum atau aturan sebagai fungsi advokasi.

3. Proses Layanan Konseling Perorangan

Proses konseling yang dimaksud yaitu suasana pelaksanaan layanan konseling perorangan yang berlangsung dari awal sampai diakhirinya layanan konseling perorangan. Dalam keseluruhan proses tersebut menggunakan berbagai pendekatan dan teknik untuk membangun hubungan keakraban dalam membahas dan memecahkan masalah siswa. Menurut Prayitno (1998:23) proses konseling meliputi lima tahapan, yaitu:

a. Pengantaran

Dalam proses ini, konselor mengantarkan klien memasuki kegiatan konseling dengan segenap pengertian, tujuan dan asas yang menyertainya (Prayitno, 1998:24). Ditempuh melalui penerimaan yang bersuasana hangat, permisif dan KTPS (Klien Tidak Pernah Salah) serta penstrukturan. Pada tahap ini, konselor mulai mempelajari diri yang dimiliki klien. Apabila proses awal ini sukses, klien akan mampu menjalani proses konseling selanjutnya dengan hasil yang lebih menjanjikan.

b. Penjajagan

Sasaran penjajagan adalah hal-hal yang dikemukakan klien dan hal-hal lain yang perlu dipahami tentang diri klien. Dalam hal ini keterbukaan konselor sangat diperlukan agar klien dapat terdorong untuk menjadi terbuka kepada konselor. Konselor dapat menyampaikan penerimaannya yang positif atau menyatakan kegembiraan karena dapat dipercaya untuk membicarakan masalah klien.

Pada tahap ini konselor menggali berbagai informasi yang ada pada klien. Konselor melihat bagaimana cara berpikir klien, perasaan klien, dan kecenderungan sikap klien dalam bertindak.

c. Penafsiran

Pada tahap ini, konselor memperoleh berbagai informasi tentang diri klien. Konselor dapat memahami serta menafsirkan sikap yang dimiliki oleh klien. Informasi yang terungkap pada tahap penjajagan harus dapat dimaknai dengan baik oleh konselor. Informasi tersebut perlu diketahui lebih dalam

secara tepat dan diberikan pemahaman yang positif, dinamis dan tepat pula. Informasi yang diperoleh tersebut diurai menjadi informasi-informasi kecil dan dilihat keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

d. Pembinaan

Pada tahap ini konselor mengarahkan klien agar memiliki sikap positif. Upaya pembinaan diarahkan bagi terwujudnya keberadaan yang mungkin ada yang telah dihasilkan melalui proses interpretasi. Dengan berbagai teknik khusus dalam konseling sasaran jangka pendek dapat didorong pencapaiannya. Teknik khusus tersebut antara lain; pemberian informasi, pemberian contoh pribadi, memikirkan hal yang lain, kursi kosong dan pemberian nasihat.

e. Penilaian

Dari konseling yang telah dilaksanakan, diadakan penilaian terhadap sikap klien. Klien merasa bahwa masalah yang dihadapinya telah mendapat jalan keluar dan merasa lega setelah masalahnya dibahas dalam konseling. Klien telah memahami dengan jelas komitmen yang akan dilakukannya untuk mengatasi masalahnya tersebut, karena telah menyetujui langkah-langkah, cara mengatasi dan waktu menyelesaikan masalah tersebut.

Dengan demikian, jelas bahwa layanan konseling perorangan mulai dari awal sampai akhir terdiri dari lima tahap yaitu; pengantaran, penjajagan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian. Kelima tahap tersebut mendukung keberhasilan dalam proses layanan konseling perorangan.

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Secara umum menurut Sofyan S Willis (2007:51) proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :

a. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

4) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan

konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjak, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu : (1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan

melihat masalahnya dari prepektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

(2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika; pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampilkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

(3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikiranya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana

baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- (1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- (2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- (3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- (4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- (1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

(2) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

(3) Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

(4) Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

4. Fungsi Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan memiliki lima fungsi menurut Prayitno (2012:109-110)

a. Fungsi Pemahaman

Melalui layanan konseling perorangan klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis. Lebih jelas, Prayitno (1997:20) mengemukakan pemahaman itu meliputi :

- (1) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik, orang tua, guru pada umumnya dan guru BK/ Konselor
- (2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk lingkungan keluarga dan sekolah)
- (3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk informasi pendidikan/jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

b. Fungsi pengentasan

Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami oleh klien itu. Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan fokus yang sangat khas, konkrit dan langsung ditangani dalam layanan konseling perorangan. Fungsi ini akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan

Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada diri klien dalam rangkaiannya perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan, akan dapat tercapai dilatarbelakangi oleh pemahaman dan pengentasan masalah klien. Bahkan secara tidak langsung, layanan konseling perorangan sering kali menjadikan pengembangan/ pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif klien sebagai fokus dan sasaran layanan.

d. Fungsi Pencegahan

Pengembangan/pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah yang sedang dialami, serta (diharapkan) tercegah pula masalah baru yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan atau kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

e. Fungsi Advokasi

Apabila masalah yang dialami klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu. Melalui layanan konseling perorangan klien memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan atas hak-haknya itu.

5. Teknik Konseling Perorangan

Dalam melaksanakan konseling perorangan terdapat berbagai teknik konseling yang harus dikuasai oleh konselor. Kemampuan konselor dalam menggunakan teknik konseling sangat berpengaruh atas keberhasilan konseling. Teknik konseling terdiri dari teknik umum dan teknik khusus yang dipaparkan sebagai berikut:

a. Teknik Umum

Teknik umum merupakan teknik konseling yang lazim digunakan dalam tahap-tahap konseling dan merupakan teknik dasar konseling yang harus dikuasai oleh konselor. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disampaikan beberapa jenis teknik umum.

1) Perilaku *Attending*

Perilaku *attending* disebut juga perilaku menghampiri klien. Hal ini mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik dapat menimbulkan hal positif, seperti meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana yang aman, dan mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas. Contoh perilaku *attending* yang baik, misalnya:

- a) Kepala: melakukan anggukan jika setuju
- b) Ekspresi wajah: tenang, ceria, senyum
- c) Posisi wajah: mengarah pada klien, memandang klien pada posisi pas foto

- d) Posisi tubuh: agak condong ke arah klien, jarak antara konselor dengan klien agak dekat, duduk akrab berhadapan.
- e) Tangan: variasi gerakan tangan/lengan spontan berubah-ubah, menggunakan tangan sebagai isyarat, menggunakan tangan untuk menekankan ucapan.
- f) Mendengarkan: aktif penuh perhatian, menunggu ucapan klien hingga selesai, diam (menanti saat kesempatan bereaksi), perhatian terarah pada lawan bicara.

2) Pertanyaan Terbuka (*Opened Question*)

Pertanyaan terbuka yaitu teknik agar klien mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pemikirannya. Pertanyaan yang diajukan sebaliknya tidak menggunakan kata tanya mengapa atau apa sebabnya. Pertanyaan semacam ini akan menyulitkan klien jika ia tidak tahu alasan atau sebab-sebabnya. Akan lebih baik gunakan kata tanya apa, bagaimana, adakah, atau dapatkah. Contoh: “apa ada sesuatu yang ingin kita bicarakan?”

3) Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*)

Dorongan minimal adalah teknik untuk memberikan suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikemukakan klien. Misalnya dengan menggunakan ungkapan *oh*, *ya.....*, *lalu.....*, *terus.....* atau *dan...*

Tujuan dorongan minimal agar klien terus berbicara dan dapat mengarah agar pembicaraan mencapai tujuan. Dorongan ini diberikan

pada saat klien akan mengurangi atau menghentikan pembicaraannya, dan pada saat klien kurang memusatkan pikirannya pada pembicaraan, atau pada saat konselor ragu atas pembicaraan klien. Contoh dialog:

Klien : “Saya putus asa dan saya nyaris “(klien menghentikan pembicaraan)

Konselor : “Ya”

Klien : “Nekat bunuh diri.”

Konselor : “Lalu”

4) Empati

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien; merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan sejalan dengan perilaku *attending*. Tanpa perilaku *attending*, mustahil terbentuk empati. Terdapat dua macam empati, yaitu :

- a) Empati Primer, yaitu bentuk empati yang hanya berusaha memahami perasaan, pikiran, dan keinginan klien dengan tujuan agar klien dapat terlihat dan terbuka. Contoh ungkapan empati primer : “Saya dapat merasakan bagaimana perasaan Anda”, “Saya mengerti keinginan Anda.”
- b) Empati tingkat tinggi, yaitu empati apabila kepahaman konselor terhadap perasaan, pikiran, keinginan, serta pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien, karena konselor ikut dengan perasaan tersebut. Keterlibatan konselor tersebut membuat klien

tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi hati yang terdalam, berupa perasaan, pikiran, pengalaman, dan termasuk penderitaannya. Contoh ungkapan empati tingkat tinggi : “Saya dapat merasakan apa yang Anda rasakan, dan saya ikut terluka dengan pengalaman Anda itu.”

5) Refleksi

Refleksi adalah teknik untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya. Terdapat tiga jenis refleksi yaitu:

- a) Refleksi perasaan, yaitu keterampilan atau teknik untuk dapat memantulkan perasaan klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. Contoh: “Tampaknya yang Anda kaatakan adalah
- b) Refleksi pikiran, yaitu teknik untuk memantulkan ide, pikiran, dan pendapat klien sebagi hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. Contoh: “Tampaknya yang Anda Katakan.....”
- c) Refleksi pengalaman, yaitu teknik untuk memantulkan pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. Contoh : “Tampaknya yang Anda katakana sesuatu

6) Memimpin (*Leading*)

Leading yaitu teknik untuk mengarahkan pembicaraan dalam wawancara konseling sehingga tujuan konseling tercapai. Contoh dialog :

Klien : “Saya mungkin berpikir juga tentang masalah hubungan dengan pacar. Tapi, bagaimana, ya?”

Konselor : “Sampai sini, kepedulian Anda tertuju pada kuliah sambil bekerja. Mungkin Anda tinggal merinci kepedulian itu. Mengenai pacaran apakah termasuk dalam kerangka kepedulian Anda juga?”

7) Fokus

Fokus yaitu teknik untuk membantu klien memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan. Pada umumnya, dalam wawancara konseling, klien akan mengungkapkan sejumlah permasalahan yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu, konselor seharusnya dapat membantu klien menentukan fokus dari masalah tersebut. Misalnya, dengan mengatakan: “Bagaimana jika terlebih dahulu kita membahas soal hubungan Anda dengan orang tua yang kurang harmonis.”

Ada beberapa yang dapat dilakukan dalam teknik fokus ini, diantaranya:

- (1) Fokus pada diri klien. Contoh: “Tanti, Anda tidak yakin apa yang akan Anda lakukan.”
- (2) Fokus pada orang lain. Contoh: “Roni telah membuat kamu menderita, apa yang telah dilakukannya?”

- (3) Fokus pada topik. Contoh: “Pengguguran kandungan? Kamu membiarkan aborsi? Pikirkanlah dengan baik dengan berbagai pertimbangan.”
- (4) Fokus mengenai budaya. Contoh: “Mungkin budaya menyerah dan mengalah pada laki-laki harus diatasi sendiri oleh kaum wanita. Wanita tidak boleh menjadi objek laki-laki.”

8) Eksplorasi

Eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengamatan klien. Hal ini penting dilakukan karena banyak klien menyimpan rahasia bathin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya. Teknik ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tekanan, dan terancam. Seperti halnya pada teknik refleksi, dalam teknik eksplorasi ini pun terdapat tiga macam teknik yaitu:

- a) Eksplorasi perasaan, yaitu teknik untuk dapat menggali perasaan klien yang tersimpan. Contoh: “Bisakah Anda menjelaskan apa perasaan bingung yang dimaksud”
- b) Eksplorasi pikiran, yaitu teknik untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat klien. Contoh: “Saya yakin Anda dapat menjelaskan lebih lanjut ide Anda tentang sekolah sambil bekerja.
- c) Eksplorasi pengalaman, yaitu keterampilan atau teknik untuk menggali pengalaman-pengalaman klien. Contoh: “Saya terkesan dengan pengalaman yang Anda lalui. Namun, saya ingin memahami

lebih jauh tentang pengalaman tersebut dan pengaruhnya terhadap pendidikan Anda.”

9) Konfrontasi

Konfrontasi yaitu teknik yang menantang klien untuk melihat adanya inkonsistensi antara perkataan dengan perbuatan atau bahasa badan, ide awal dengan ide berikutnya, senyuman dengan kepedihan, dan sebagainya. Tujuannya adalah (1) mendorong klien mengadakan penelitian diri secara jujur; (2) meningkatkan potensi klien; (3) membawa klien kepada kesadaran adanya *discrepancy*; konflik, atau kontradiksi dalam dirinya.

Penggunaan teknik ini hendaknya dilakukan secara hati-hati, yaitu dengan (1) memberi komentar khusus terhadap klien yang tidak konsisten dengan cara dan waktu yang tepat; (2) tidak menilai apalagi menyalahkan; serta (3) dilakukan dengan perilaku *attending* dan empati.

Contoh dialog:

Klien : “Saya baik-baik saja.” (suara rendah, wajah murung, posisi tubuh gelisah)

Konselor : “Anda mengatakan baik-baik saja, tetapi kelihatannya ada yang sedang membebani pikiran Anda. Saya melihat ada perbedaan antara ucapan dengan kenyataan diri.”

10) Menjernihkan (*Clarifying*)

Clarifying yaitu teknik untuk menjernihkan ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan. Tujuannya adalah (1) mengundang klien untuk menyatakan pesannya dengan jelas, dengan ungkapan kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis; (2) agar klien menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya. Contoh dialog:

Klien : “Perubahan yang terjadi di keluarga saya membuat saya bingung. Saya tidak mengerti siapa yang menjadi pemimpin di rumah itu.”

Konselor : “Bisakah Anda menjelaskan persoalan pokoknya? Misalnya peran ayah, ibu, atau saudara-saudara Anda.”

Pada umumnya, dalam wawancara konseling, klien akan mengungkapkan sejumlah permasalahan yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu konselor membantu klien agar dia dapat menentukan apa yang fokus dari masalah tersebut.

11) Memudahkan (*Facilitating*)

Facilitating yaitu teknik untuk membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, serta pengalaman secara bebas. Contohnya dengan perkataan: “Saya yakin Anda akan berbicara apa adanya, saya akan mendengarkan dengan sebaik-baiknya.”

12) Mengambil Inisiatif

Teknik ini dilakukan manakala klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif. Konselor mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi. Teknik ini bertujuan untuk: (1) mengambil inisiatif jika klien kurang bersemangat; (2) untuk mengambil keputusan jika klien lama berpikir; (3) untuk meluruskan jika klien kehilangan arah pembicaraan. Misalnya, dengan mengatakan: “Baiklah, Saya pikir Anda mempunyai satu keputusan namun masih belum keluar. Coba renungkan kembali.”

13) Menangkap Pesan (*Paraphrasing*)

Menangkap pesan (*Paraphrasing*) adalah teknik untuk menyatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien, dengan teliti mendengarkan pesan utama klien, mengungkapkan kalimat yang mudah dan sederhana. Biasanya, ini ditandai dengan kalimat awal : “adakah “ atau “tampaknya” dan mengamati respon klien terhadap konselor.

Tujuan *Paraphrasing* adalah:

- (a) untuk mengatakan kembali kepada klien bahwa konselor bersama dia dan berusaha untuk memahami apa yang dikatakan klien
- (b) mengedepankan apa yang dikemukakan klien dalam bentuk ringkasan
- (c) memberi arah wawancara konseling
- (d) pengecekan kembali persepsi konselor tentang apa yang dikemukakan klien. Berikut contoh dialognya:

Klien: “Itu suatu pekerjaan yang baik, akan tetapi saya tidak mengambilnya. Saya tidak tahu mengapa demikian?”

Konselor: “Tampaknya Anda masih ragu.”

14) Interpretasi

Teknik ini yaitu untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori, bukan pandangan subjek konselor. Hal ini bertujuan untuk memberikan rujukan pandangan agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut. Contoh dialog:

Klien: “Saya pikir dengan berhenti sekolah dan memutuskan perhatian membantu orang tua merupakan bakti saya pada keluarga, karena adik-adik saya banyak dan amat membutuhkan biaya.”

Konselor: “Pendidikan tingkat SMA pada masa sekarang adalah mutlak bagi semua warga negara. Terutama hidup di kota besar seperti Anda. Karena tantangan masa depan makin banyak, maka dibutuhkan manusia Indonesia yang berkualitas. Membantu orang tua memang harus, namun mungkin disayangkan jika orang seperti Anda yang tergolong cerdas akan meninggalkan SMA.”

15) Mengarahkan (*Directing*)

Teknik mengarahkan ini yaitu teknik untuk mengajak dan mengarahkan klien melakukan sesuatu. Misalnya, menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor atau mengkhayalkan sesuatu. Misalnya :

Klien: “Ayah saya sering marah-marah tanpa sebab. Saya tak dapat lagi menahan diri. Akhirnya, terjadi pertengkaran sengit.”

Konselor: “Bisakah Anda mencoba memperlihatkan di depan saya bagaimana sikap dan kata-kata ayah Anda jika memarahi Anda.”

16) Menyimpulkan Sementara (*Summarizing*)

Teknik ini yaitu teknik untuk menyimpulkan sementara pembicaraan, sehingga arah pembicaraan semakin jelas. Tujuan menyimpulkan sementara adalah untuk (1) memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas balik dari hal-hal yang telah dibicarakan; (2) menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap; (3) meningkatkan kualitas diskusi; (4) mempertajam fokus pada wawancara konseling. Contoh dialog:

Konselor: “Setelah kita berdiskusi beberapa waktu, alangkah baiknya jika disimpulkan dulu agar semakin jelas hasil pembicaraan kita. Dari materi-materi pembicaraan yang kita diskusikan, kita sudah sampai pada dua hal. Pertama, tekad Anda untuk bekerja sambil kuliah makin jelas. Kedua, namun masih ada hambatan yang akan dihadapi, yaitu sikap orang tua Anda yang menginginkan Anda segera menyelesaikan studi dan waktu bekerja yang penuh sebagaimana tuntutan dari perusahaan yang akan Anda masuki.”

17) Memberi Nasihat

Pemberian nasihat sebaiknya dilakukan jika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya apakah

pantas untuk member nasihat atau tidak. Sebab, dalam member nasihat, tetap dijaga agar tujuan konseling, yakni kemandirian klien, tetap harus tercapai. Contoh respons konselor terhadap permintaan klien: “Apakah dalam hal seperti ini saya pantas untuk member nasihat pada Anda ? Sebab, dalam hal seperti ini, saya yakin Anda lebih mengetahuinya daripada saya.”

18) Pemberian Informasi

Sama halnya dengan nasihat, jika konselor tidak memiliki informasi, sebaiknya dengan jujur katakan bahwa dia mengetahui hal itu. Walaupun konselor mengetahuinya, sebaiknya tetap diupayakan agar klien mengusahakannya. Misalnya, dengan mengatakan: “Mengenai berapa biaya masuk ke Universitas Negeri Jakarta, saya sarankan Anda bisa langsung bertanya ke pihak UNJ atau Anda berkunjung ke situs www.unj.com di internet.”

Pemberian nasihat sebaiknya dilakukan jika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkan apakah pantas untuk member nasihat atau tidak. Sebab, dalam member nasihat, tetap dijaga agar tujuan konseling, yakni kemandirian klien, harus tetap tercapai.

19) Merencanakan

Teknik ini digunakan menjelang akhir sesi konseling untuk membantu agar klien dapat membuat rencana tindakan (*action*), perbuatan yang produktif untuk kemajuan klien. Misalnya, dengan

berkata, “Nah, apakah tidak lebih baik jika Anda mulai menyusun rencana yang baik dengan berpedoman pada hasil pembicaraan kita sejak tadi.”

20) Menyimpulkan

Teknik ini digunakan untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut (1) bagaimana keadaan perasaan klien saat ini, terutama mengenai kecemasan; (2) memantapkan rencana klien; (3) pemahaman baru klien; dan (4) pokok-pokok yang akan dibicarakan selanjutnya pada sesi berikutnya, jika pandangan masih perlu dilakukan konseling lanjutan.

b. Teknik Khusus Konseling

Dalam konseling, disamping menggunakan teknik-teknik umum, dalam hal-hal tertentu dapat menggunakan teknik-teknik khusus. Teknik-teknik khusus ini dikembangkan dari berbagai pendekatan konseling, seperti pendekatan *behaviorism*, *rational emotive therapy*, *gestalt*, dan sebagainya. Berikut ini akan disampaikan beberapa teknik-teknik khusus konseling.

1) Latihan Asertif

Teknik ini digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak dan benar. Latihan ini terutama berguna untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi, dan respons positif lainnya.

Cara yang digunakan adalah dengan permainan peran dengan bimbingan konselor. Diskusi-diskusi kelompok juga dapat diterapkan dalam latihan asertif ini.

2) Desensitisasi Sistematis

Desensitisasi sistematis merupakan teknik konseling behaviorial yang memfokuskan bantuan untuk menenangkan klien dari keterangan yang dialami dengan cara mengajarkan klien untuk rileks. Esensi teknik ini adalah menghilangkan perilaku yang diperkuat secara negatif dan menyertakan respons yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan. Dengan pengondisian klasik, respons-respons yang tidak dikehendaki dapat dihilangkan secara bertahap. Jadi, desensitisasi sistematis, hakikatnya, merupakan teknik relaksasi yang digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negatif. Biasanya, ini merupakan kecemasan, dan ia menyertakan respons yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan.

Desensitisasi sistematis, hakikatnya, merupakan teknik relaksasi yang digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negative. Biasanya, ini merupakan kecemasan, dan ia menyertakan respons yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan.

3) Pengondisian Aversi

Teknik ini dapat digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan klien agar mengamati respons pada stimulus yang disenanginya dengan kebalikan

stimulus tersebut. Stimulus yang tidak menyenangkan yang disajikan tersebut diberikan secara bersamaan dengan munculnya perilaku yang tidak dikehendaki kemunculannya. Dari pengondisian ini diharapkan terbentuknya asosiasi antara perilaku yang tidak dikehendaki dengan stimulus yang tidak menyenangkan.

4) Pembentukan Perilaku Model

Teknik ini dapat digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini, konselor menunjukkan kepada klien tentang perilaku model. Teknik ini dapat dilakukan dengan menggunakan model audio, model fisik, model hidup, atau lainnya yang teramati dan dipahami jelas perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial.

5) Permainan Dialog

Teknik ini dilakukan dengan cara klien dikondisikan untuk mendialogkan dua kecenderungan yang saling bertentangan, yaitu kecenderungan *topdog* dan kecenderungan *underdog*. Contohnya:

- a. Kecenderungan orang tua lawan kecenderungan anak
- b. Kecenderungan bertanggung jawab lawan kecenderungan masa bodoh
- c. Kecenderungan “anak baik” lawan kecenderungan “anak bodoh”
- d. Kecenderungan otonom lawan kecenderungan tergantung
- e. Kecenderungan kuat atau tegar lawan kecenderungan lemah

Melalui dialog yang kontradiktif ini, menurut pandangan Gestalt, pada akhirnya, klien akan mengarahkan dirinya pada suatu posisi dimana ia berani mengambil resiko. Penerapan permainan dialog ini dapat dilaksanakann dengan menggunakan teknik “kursi kosong”.

6) Latihan Saya Bertanggung Jawab

Teknik ini merupakan teknik yang dimaksudkan untuk membantu klien agar mengakui dan menerima perasaan-perasaannya daripada memperoyeksikan perasaannya itu kepada orang lain. Dalam teknik ini, konselor meminta klien untuk membuat suatu pernyataan dan kemudian klien menambahkan dalam pernyataan itu dengan kalimat: “... dan saya bertanggung jawab atas hal itu.” Misalnya:

- a. “Saya merasa jenuh, dan saya bertanggung jawab atas kejenuhan itu.”
- b. “Saya tidak tahu apa yang harus saya katakan sekarang, dan saya bertanggung jawab atas ketidaktahuan itu.”
- c. “Saya malas, dan saya bertanggung jawab atas kemalasan itu.”

Meskipun tampaknya mekanis, tetapi menurut Gestalt, hal ini akan membantu meningkatkan kesadaran klien akan perasaan-perasaan yang mungkin selama ini diingkarinya.

7) Bermain Proyeksi

Proyeksi yaitu memantulkan kepada orang lain perasaan-perasaan yang dirinya sendiri tidak mau melihat atau menerimanya; mengingkari perasaan-perasaan sendiri dengan cara memantulkan kepada orang lain. Sering terjadi perasaan-perasaan yang dipantulkan kepada orang lain

merupakan atribut yang dimilikinya. Dalam teknik bermain proyeksi, konselor meminta kepada klien untuk mencobakan atau melakukan hal-hal yang diproyeksikan kepada orang lain.

8) Teknik Pembalikan

Gejala-gejala dan perilaku tertentu sering kali mempresentasikan pembalikan dorongan-dorongan yang mendasarinya. Dalam teknik ini, konselor meminta klien untuk memainkan peran yang berkebalikan dengan perasaan-perasaan yang dikeluhkannya. Misalnya, konselor member kesempatan kepada klien untuk memainkan peran “*exhibitionist*” bagi klien pemalu yang berlebihan.

9) Bertahan dengan Perasaan

Teknik ini dapat digunakan untuk klien yang menunjukkan perasaan atau suasana hati yang tidak menyenangkan, atau ia sangat ingin menghindarinya. Konselor mendorong klien untuk tetap bertahan dengan perasaan yang ingin dihindarinya itu. Kebanyakan klien ingin melarikan diri dari stimulus yang menakutkan dan menghindari perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan.

Dalam hal ini, konselor tetap mendorong klien untuk bertahan dengan ketakutan atau kesakitan perasaan yang dialaminya sekarang, dan mendorong klien untuk menyelam lebih dalam ke dalam tingkah laku dan perasaan yang ingin dihindarinya tersebut.

10) Pemberian Tugas (*Home Work Assignments*)

Teknik ini yaitu teknik yang dilaksanakan dalam bentuk tugas-tugas rumah untuk melatih, membiasakan diri, dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola perilaku yang diharapkan. Dengan tugas rumah yang diberikan, klien diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan ide-ide perasaan-perasaan yang tidak rasional dan tidak logis, mempelajari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah aspek-aspek kognisinya yang keliru, serta mengadakan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang diberikan.

Pelaksanaan *home work assignment* yang diberikan konselor dilaporkan oleh klien dalam suatu pertemuan tatap muka dengan konselor. Teknik ini dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan sikap-sikap tanggung jawab, kepercayaan pada diri sendiri, serta kemampuan untuk pengarahan diri, pengelolaan diri klien, dan mengurangi ketergantungan kepada konselor.

11) Adaptif (*Adaptive*)

Teknik ini digunakan untuk melatih, mendorong, dan membiasakan klien untuk terus –menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku yang diinginkan. Latihan-latihan yang diberikan lebih bersifat pendisiplinan diri klien.

12) Bermain Peran (*Role Playing*)

Teknik ini digunakan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan negatif) melalui suatu

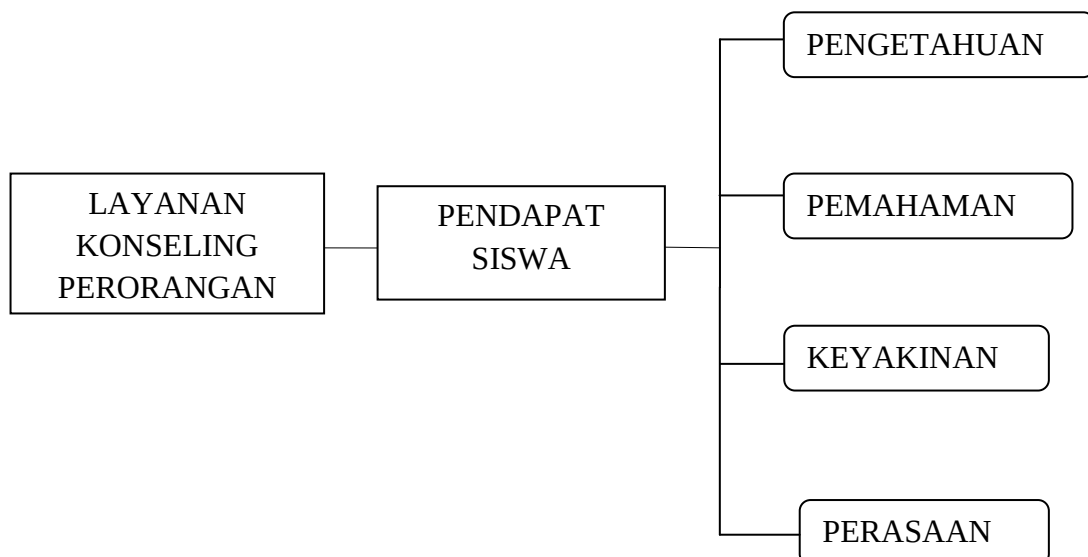
suasana yang dikondisikan sedemikian rupa, sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri melalui peran tertentu.

13) Imitasi

Teknik untuk menirukan secara terus-menerus suatu model perilaku tertentu dengan maksud menghadapi dan menghilangkan perilakunya sendiri yang negatif.

Teknik-teknik yang telah dijelaskan sebelumnya, harus dikuasai oleh Guru BK/ Konselor agar masalah siswa dapat dientaskan. Seorang konselor harus mampu mendiagnosis masalah-masalah siswa, menetapkan usaha-usaha bantuan, bagaimana tindak lanjutnya, dan lain-lain. Kemampuan ini akan terus dikembangkan demi peningkatan profesionalitas konselor dan peningkatan kualitas sekolah.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual tersebut dapat dilihat, siswa mengikuti layanan konseling perorangan dengan guru BK. Setelah mengikuti layanan konseling perorangan siswa memiliki pendapat. Pendapat siswa tersebut ditinjau berdasarkan pengetahuan, pandangan, keyakinan, dan perasaan yaitu hal – hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi dan merasakan sesuatu.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan dapat disimpulkan sebagai berikut:

5. Pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan pada aspek pengetahuan adalah baik.
6. Pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan pada aspek pemahaman adalah sangat baik.
7. Pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan pada aspek keyakinan adalah baik.
8. Pendapat siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan pada aspek perasaan adalah baik.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut ini dikemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Guru BK, agar lebih giat mensosialisasikan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pelayanan yang sama dari bimbingan dan konseling. Guru BK/ Konselor hendaknya menguasai teknik umum dan teknik khusus konseling perorangan. Sehingga siswa sebagai klien dapat terbuka dalam mengemukakan masalahnya, dan memudahkan Guru BK/ Konselor mengarahkan siswa pada penyelesaian masalah.

2. Siswa diharapkan dapat membahas masalah yang sedang dialaminya bersama Guru BK/ Konselor melalui layanan konseling perorangan agar permasalahan siswa dapat terentaskan.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian mengenai layanan konseling perorangan dengan variabel yang berbeda.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2010. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Abu Ahmadi. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Chaplin. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Gantina Komalasari. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Ilma Latunil Khoiri. 2012. “Pemahaman Siswa tentang Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif terhadap Siswa di SMP N 5 Pariaman)”. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP
- Jalaludin Rahmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ki Fudyartanta. 2011. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Komaruddin Yaoke . 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Mar’at. 1981. *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya*. Bandung: Ghalia
- Onong Ukhjana. 1992. *Pengantar Psikologi*. Bandung: CV Remaja Karya
- Prayitno dan Erman Amti. 2010. *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP
- _____. 2014. “Konseling Integritas dalam Pengembangan Karakter-Cerdas melalui Revolusi Pembelajaran” .*Guidance and Counseling International Seminar and Workshop*. 2014. “Tema: *The Actualization of Counseling in Preparing the Next Generation Character for Building a Happy Family Drug-Free*”. Editor. Firman,dkk. Padang 6-7 Maret 2014
- Santoso Sastropoetro . 1987. *Komunikasi Sosial*. Bandung: Remaja Karya

- Sofyan S. Willis. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta
- Tatang A. Amrin. 1990. *Menyusun Rencana Peneliian*. Jakarta: Rajawali Press
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intergrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tulus Winarsunu. 2009. *Statistika dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang:UMM Press
- Willi Purwanti. 2013. “Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan (Penelitian terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Padang)”. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP
- Yeni Widyastuti. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu